

# PROBLEMATIKA KRISIS PANGAN DUNIA DAN DAMPAKNYA BAGI INDONESIA

**Sulfitri Hs Mudrieq**

Dosen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tadulako

## ABSTRAK

*Dalam perkembangan dunia saat ini, masalah pangan telah menjadi sebuah isu menarik yang terus di bahas saat ini. Betapa tidak hal ini merupakan kebutuhan primer bagi jutaan jiwa penduduk yang ada di dunia, sebab dari asupan panganlah mereka mampu mempertahankan hidup. Maka tidak heran persoalan pangan mencuat menjadi isu global yang harus dicarikan solusinya. Terlebih ketika pangan telah mengalami ancaman berupa krisis pangan yang telah menjalar ke beberapa Negara khususnya bagi Negara berkembang termasuk Indonesia.*

*Indonesia yang sementara memperbaiki tatanan ekonominya dan berusaha keluar dari terpaan krisis ekonomi sejak tahun 1997, bekerja keras untuk kembali bangkit dari berbagai persoalan tersebut. Belum saja persoalan ekonomi dan politik terselesaikan, muncul lagi persoalan baru berupa krisis kelangkaan pangan. Ketika kelangkaan pangan ini tidak menemukan solusi, maka hal tersebut tentunya berimbas pada pembangunan bangsa kedepannya. Juga akan kembali menggerogoti berbagai bidang termasuk ekonomi dan politik. Dari problematika yang dihadapi ini serta merta dikembalikan pada bagaimana kebijakan pemerintah dalam menghadapi persoalan tersebut dan bagaimana usaha masyarakat kita untuk tetap bertahan hidup. Selanjutnya dalam kajian tulisan ini menggunakan metode kualitatif.*

**Key words:** *Krisis , pangan, dunia, Indonesia*

## PENDAHULUAN

Ketika berbicara masalah pangan tentunya tidak terlepas dari sektor pertanian yang merupakan kebutuhan primer umat manusia di dunia. Sektor pangan merupakan hal yang sangat penting sebagai pembahasan saat ini.

Sebelum masalah pangan *urgen* untuk dibicarakan, pada tahun 1945 sebelum berakhirnya perang dunia (PD) II, penyelesaian konflik yang berkecamuk diantara 3 benua, yakni: benua Afrika, Asia, dan Eropa. Merupakan hal yang sangat penting untuk dibicarakan demi mencari solusi penyelesaian pada saat itu. Betapa tidak, saat itu, konflik ini mengancam keamanan jutaan umat manusia. Konflik tersebut juga mempengaruhi hubungan kerjasama diantara berbagai Negara di belahan dunia. Setelah PD II tersebut usai, perang dan konflik bukan lagi dua hal yang harus ditakuti melainkan isu tradisional tersebut menjadi pelajaran berharga bagaimana bersikap untuk keduanya.

Persoalan tersebut kini tergantikan oleh persoalan krisis pangan yang melanda dunia. Semakin bertambahnya populasi penduduk dunia otomatis kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Menjadikan setiap Negara harus mampu menjaga ketersediaan pangan yang dimilikinya, agar terhindar dari ancaman kelaparan yang akan menimpa penduduknya. Perkembangan yang ada saat ini, krisis pangan dan bahaya kelaparan sedang membayangi dunia. Jumlah kasus kekurangan pangan dan kelaparan tahun ini paling tinggi sejak tahun 1970-an. FAO-UN (2009) memperkirakan sekitar 1,02 milyar jiwa di seluruh dunia saat ini sedang mengalami kekurangan pangan dan kelaparan. Kondisi yang paling parah terjadi di negara-negara Afrika dan Asia Selatan. Bahkan, menurut UN Population Fund (2000) memprediksi pada tahun 2050, akan ada tambahan sekitar 2,32 milyar jiwa yang tersebar di seluruh dunia yang harus dipenuhi kebutuhannya di bawah tekanan ancaman perubahan iklim yang semakin berat.<sup>118</sup> Jumlah ini bukannya berkurang melainkan terus meningkat dari tahun ke tahun. Sementara lahan untuk kebutuhan pangan yang ada bukannya bertambah melainkan semakin berkurang karena terus digarap untuk dijadikan infrastruktur baik perumahan maupun industri kedepannya. Selain itu, untuk mendapatkan hasil pangan yang lebih baik juga harus memperhatikan kualitas tanah, sedangkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa lahan yang ada khususnya di Indonesia mengalami degradasi lahan sehingga menurunkan produktifitas pangan.

---

<sup>1</sup> Humas UGM. 2011. Krisis Pangan dan Bahaya Kelaparan Ancam Dunia. Yogyakarta

Ketika produktifitas pangan menurun tentunya berimbas pada persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang pada masyarakat. Hal ini kemudian secara perlahan akan melahirkan ancaman terhadap *global security*. Di Indonesia sendiri misalnya, ketika masalah pangan mencuat ke permukaan dibarengi harga kebutuhan pokok termasuk beras dan gula yang terus meningkat. Ini kemudian meahahirkan demonstrasi besar-besaran pada 1997 yang menuntut penurunan harga 9 bahan pokok, dan menuntut turunya pemerintahan Soeharto yang berkuasa karena dianggap tidak mampu menyelesaikan persoalan sosial-ekonomi yang fundamental.

Tidak hanya di Indonesia, selain peningkatan harga pangan yang meningkat, beberapa tahun terakhir ini perubahan iklim yang ekstrim juga sering terjadi di beberapa Negara. Hal ini tentu saja berdampak pada kenaikan harga produk termasuk hasil pertanian. Melonjaknya harga hasil pertanian jelas saja menyengsarakan kaum petani dalam mendapatkan akses pangan. Selain itu, jika persoalan pangan terus mengalami keterpurukan. Hal yang ditakutkan kemudian adalah bersaingnya Negara-negara di dunia dengan cara ekstrim atau menghalalkan segala cara demi mendapatkan dan mempertahankan ketahanan pangannya yang kemudian mengancam keamanan global. Walau ancaman akan naiknya harga pangan dunia telah dibahas oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) di Roma pada 24 September 2010 lalu, hal ini tidak serta menyelesaikan persoalan.

Dalam laporannya, FAO menyebutkan bahwa kenaikan harga pangan termasuk biji-bijian dunia telah mencapai 17 persen (38 poin dalam indeks harga) dibandingkan dengan harga bulan Juni 2012. Harga jagung di tingkat internasional juga telah meningkat sampai 23 persen. Bahkan, kenaikan harga jagung tercatat 46 persen jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2012. Kenaikan harga jagung masih akan terus berlangsung karena sekitar 42 persen jagung dunia dihasilkan oleh AS, terutama di daerah Midwest, yang kini bermasalah karena kekeringan hebat. Selain AS, kekeringan hebat disertai bencana kebakaran melanda Rusia. Mengakibatkan negara yang termasuk salah satu produsen gandum dunia tersebut menaikkan harga gandum sampai 19 persen bahkan menghentikan ekspor gandumnya. Hal ini kemudian berdampak pada menurunnya stok gandum menjadi 179 juta ton sehingga volume yang diperdagangkan pun akan menurun, yang akan mengerek harga gandum lebih tinggi lagi. Dengan ketergantungan 100 persen pada gandum impor, dan total impor gandum Indonesia yang mencapai 6,6 juta ton (naik 6,2 persen), kenaikan harga tepung terigu di dalam negeri akan memiliki dampak

berantai yang pasti berpengaruh terhadap kinerja sektor riil di Indonesia<sup>219</sup> Tingkat produksi Rusia pada tahun 2012 diperkirakan angkanya akan mencapai 70-75 juta ton gandum dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar 94 juta ton. Kondisi ini ternyata mengindikasikan bahwa krisis pangan kini telah menjadi ancaman serius bagi sebagian besar penduduk dunia.<sup>20</sup> Tulisan ini selanjutnya akan membahas bagaimana perkembangan pangan dunia dan Indonesia, apa yang menjadi penyebab melemahnya ketahanan pangan Indonesia, dan apa dampak krisis pangan khususnya bagi Indonesia sebagai Negara berkembang, serta bagaimana kebijakan pemerintah Indonesia menghadapi krisis pangan tersebut.

### **Perkembangan Pangan Dunia dan Indonesia**

Sering kali disinggung bahwa berbicara mengenai pangan sejatinya tidak terlepas sebagai kebutuhan umat manusia yang ada di belahan dunia ini. Kondisi pangan yang lambat laun mengalami ancaman kekurangan atau disebut sebagai krisis pangan kemudian menggeser isu perang dan konflik dari *high politics* menjadi *low politics*. Hal ini didasarkan bahwa krisis pangan yang telah menjadi isu *high politics* mampu menarik perhatian pemangku kepentingan di tingkat internasional. Betapa tidak bahwa kondisi pangan pada tahun-tahun terakhir ini sangatlah memprihatinkan. Sebelumnya Irak yang pernah mengalami embargo saja pernah mengekspor hasil pertaniannya berupa padi dan gandum, begitupun dengan Rusia.

Di negara-negara ASEAN, seperti Malaysia yang memiliki komoditi pangan utama berupa beras, jagung, kelapa, dan tebu memiliki pertumbuhan produksi 4,3 persen pertahun. Sementara komoditi pangan berupa jagung dan beras oleh Vietnam dan Indonesia, pertumbuhan produksinya mencapai sekitar 2,2 persen pertahunnya. Sedangkan jika dilihat jumlah pertumbuhan populasi penduduknya pertahun, Malaysia 2,5 persen, Vietnam 2,2 persen, dan Indonesia 1,9 persen. Dari hasil yang ada, walu produksi pangan tergolong kecil akan tetapi masih dianggap bahwa hal ini masih mencukupi kebutuhan pangan negara-negara tersebut jika dibandingkan populasi penduduknya pertahun<sup>4, 21</sup>

---

<sup>2</sup> **Oktavio Nugrayasa**, “5 Masalah Yang Membelit Pembangunan Pertanian di Indonesia,” Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, [file:///F:/JOURNAL/krisis\\_pangan/5](file:///F:/JOURNAL/krisis_pangan/5). Diakses pada 10 Februari 2013

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Revisond Baswir, Deddy H., Rinto A., “Terjajah di Negeri Sendiri”, (Jakarta: ELSAM, 2003), hlm, 70.

Berbicara mengenai kondisi pangan sebelum terjadi bencana termasuk sebelum efek krisis domino melanda beberapa Negara. Indonesia memiliki kecukupan 2.015 kalori per kapita dari penduduk Indonesia yang ada, dan memiliki lahan berkisar 0,16 hektar. Jumlah lahan panen Indonesia ini tergolong kecil, akan tetapi memiliki tingkat produktivitas yang tinggi.<sup>5.22</sup> Hal lain yang dapat dijadikan acuan terhadap prestasi bagi produksi pertumbuhan pangan per kapita dan pertumbuhan produksi padi di Indonesia berada jauh diatas laju pertumbuhan penduduk. Artinya bahwa Indonesia terjamin dalam kecukupan pangan<sup>623</sup>

Masalahnya kemudian adalah ketika kecukupan pangan ini tidak menjadi sebuah jaminan atas ketersediaan pangan secara terus-menerus oleh tiap-tiap Negara yang ada di dunia. Perkembangan pangan beberapa tahun terakhir ini mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Kecukupan pangan sedikit demi sedikit mulai terkuras hingga pada akhirnya menjadi krisis pangan ada di depan mata. Negara-negara yang tadinya pengekspor pangan kini mulai berbalik sebagai pengimpor pangan.

Lihat saja Indonesia, sebagai negara agraris penghasil padi kini mulai mengimpor beras. Tidak hanya beras yang di impor, mulai dari daging, kedelai, hingga garam kini mulai di impor. Jika kondisi ini terus dibiarkan akan menyebabkan ketergantungan yang sulit dihindari. Tidak hanya itu, para petani, dan produsen yang ada dalam negeri tidak lagi memiliki ruang gerak yang luas dalam memproduksi hasil lahan mereka. Imbasnya akan bermuara pada rakyat kecil yang terus mengalami penderitaan. Ironis memang, Negara yang memiliki letak yang strategis ditunjang dengan lahan yang subur harus mengimpor pangan dari negara lain. Tapi kenyataan itulah yang di hadapi Indonesia saat ini.

Sementara negara-negara Asia Timur seperti Korea Selatan, Taiwan, terlebih Cina merupakan negara yang dianggap tidak memiliki daya. Kini, tidak hanya kebutuhan pangan penduduknya yang dipenuhi, negara-negara ini juga memberikan kehidupan social ekonomi yang jauh lebih baik. Bahkan Negara tersebut sukses dalam pembangunan pertanian, sehingga menghantarkannya memasuki era industri yang penuh dengan persaingan.<sup>724</sup> Coba kita cermati, berbagai panganan olahan bahkan buah-buahan yang di impor dari Negara tersebut khususnya Cina membanjiri Indonesia. Jeruk misalnya, kebanyakan konsumen di pasar terlebih di supermarket lebih tertarik memilih buah impor

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *ibid.*

<sup>7</sup> Budi Winarno, *Melawan Gurita Neoliberalisme*, Erlangga, 2010, p. 118

yang satu ini ketimbang jeruk atau buah lokal yang berasal dari Indonesia. Padahal Indonesia memiliki tanaman jeruk dengan cita rasa yang segar.

Jika kita cermati sejak tahun 1980, sektor pertanian mendapat perhatian besar dari pemerintah sehingga kondisi ketahanan pangan Indonesia sangat menjanjikan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah demi mempertahankan kondisi ketahanan pangan termasuk revolusi hijau yang di lakukan oleh pemerintah Orde Baru saat itu. Selain itu, peranan Badan Urusan Logistik (bulog) sangatlah jelas, yakni menyediakan pasar bagi produk-produk pertanian dan menetapkan harga dasar bagi para petani. Untuk membantu pekerjaannya di level desa, bulog ini mendistribusikan kewenangannya melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Akan tetapi, fokus pemerintah kemudian berubah kearah pembangunan dan industri. Hasil dari perubahan yang terjadi ini kemudian mengisyaratkan untuk diberlakukan kebijakan impor<sup>8, 25</sup>

Walau penolakan impor pangan khususnya beras terus di lakukan. Namun, kebijakan pemerintah yang terus membuka peluang impor tidak terelakkan lagi. Hingga 4 tahun terakhir ini, hampir sekitar 160 triliun dihabiskan pemerintah kita khusus mengimpor pangan<sup>9 26</sup>

Padahal berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) tanaman pangan, semua provinsi yang ada di Indonesia merupakan lahan pertanian yang produktif dan menghasilkan jenis tanaman padi tiap tahunnya. Tabel di bawah ini menunjukkan luas panen dan produktivitas produksi tanaman padi seluruh provinsi yang ada di Indonesia.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Keluhan SBY-Boediono yang rajin impor pangan (21 Oktober 2013, p.14)

Tabel 1.

**Luas Panen- Produktivitas- Produksi Pangan (Tanaman Padi)  
Seluruh Provinsi<sup>10</sup>**

Provinsi	Jenis Tanaman	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton)
Indonesia	Padi	2012	13445324.00	51.26	69036126.00
Aceh	Padi	2012	327202.00	46.12	1722732.00
Sumatera Utara	Padi	2012	763089.00	42.26	3715514.00
Sumatera Barat	Padi	2012	476422.00	49.71	2362390.00
Riau	Padi	2012	144015.00	35.26	512152.00
Jambi	Padi	2012	149269.00	41.25	623164.00
Sumatera Selatan	Padi	2012	769725.00	42.21	3295247.00
Bengkulu	Padi	2012	144442.00	40.29	581910.00
Lampung	Padi	2012	641276.00	42.22	3101459.00
Bangka Belitung	Padi	2012	7995.00	22.01	22395.00
Nepulauan Riau	Padi	2012	222.00	34.62	1223.00
DKI Jakarta	Padi	2012	1297.00	22.22	11044.00
Jawa Barat	Padi	2012	1912799.00	32.74	11271261.00
Jawa Tengah	Padi	2012	1773528.00	37.70	10232924.00
DI Yogyakarta	Padi	2012	152912.00	61.22	946224.00
Jawa Timur	Padi	2012	1979719.00	61.74	12192707.00
Banten	Padi	2012	262636.00	51.45	1263892.00
Bali	Padi	2012	149000.00	32.08	265528.00
Nusa Tenggara Barat	Padi	2012	423442.00	49.69	214231.00
Nusa Tenggara Timur	Padi	2012	200094.00	34.91	692266.00
Nalimantan Barat	Padi	2012	427792.00	30.29	1300100.00
Nalimantan Tengah	Padi	2012	251727.00	30.01	755207.00
Nalimantan Selatan	Padi	2012	496082.00	42.05	2086221.00
Nalimantan Timur	Padi	2012	142373.00	39.42	561929.00
Sulawesi Utara	Padi	2012	126931.00	42.46	619062.00
Sulawesi Tengah	Padi	2012	229080.00	44.71	1024216.00
Sulawesi Selatan	Padi	2012	921394.00	30.92	3008011.00
Sulawesi Tenggara	Padi	2012	124311.00	41.47	516291.00
Gorontalo	Padi	2012	51193.00	42.01	247226.00
Sulawesi Barat	Padi	2012	23796.00	49.21	412322.00
Maluku	Padi	2012	20429.00	41.12	84271.00
Maluku Utara	Padi	2012	17794.00	36.91	67626.00
Papua Barat	Padi	2012	7730.00	39.02	30245.00
Papua	Padi	2012	27149.00	27.16	128022.00

### Penyebab Melemahnya Ketahanan Pangan Indonesia

Sebelum membahas lebih lanjut penyebab melemahnya ketahanan pangan khususnya di Indonesia. Sebaiknya kita perlu ketahui arti dari ketahanan pangan itu sendiri. Walau sebenarnya paradigma mengenai ketahanan pangan terus mengalami perkembangan. Akan tetapi setidaknya pengertian ketahanan pangan dapat disimpulkan melalui konferensi pangan sedunia tahun 1974, 3 diantaranya adalah:

1. *Food and Agriculture Organization (FAO)* tahun 1992, mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi di mana semua orang memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif.

<sup>10</sup> Data Badan Pusat Statistik ... tanaman pangan, ... tahun 2011-2013. [www.bps.go.id/aboutus.php?pub=1&pubs=50](http://www.bps.go.id/aboutus.php?pub=1&pubs=50)

2. *World Bank* tahun 1996, mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses oleh semua orang pada segala waktu atas pangan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif.
3. *First world food conference* 1974, *United Nations* 1975, ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dunia yang cukup dalam segala waktu...untuk menjaga keberlanjutan konsumsi pangan..., dan menyeimbangkan fluktuasi produksi dan harga<sup>9</sup>.

Di Indonesia sendiri, pengertian ketahanan pangan dipertegas pada PP No. 68 tahun 2002, dimana ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Setelah persoalan politik dan ekonomi termasuk berbagai macam krisis, baik itu krisis politik maupun krisis finansial yang terjadi di tiap negara. Mulai dari negara maju maupun negara berkembang, lambat laun telah dilewati. Bukan berarti persoalan yang dihadapi sudah berakhir. Akan tetapi, persoalan baru yang lebih memprihatinkan ada di depan mata. Krisis ketahanan pangan, persoalan baru ini kian serius untuk diperbincangkan. Betapa tidak, hal ini menyangkut upaya mempertahankan hidup jutaan umat manusia. Jika masalah ketahanan pangan ini terus melemah dan belum bisa diatasi, tentunya akan memicu persoalan lama yang kemudian muncul kembali. Gejolak ekonomi, politik, dan sosial akan memicu terjadinya konflik

Betapa tidak persoalan pangan merupakan persoalan sejuta umat. Ketika pangan menjadi langka, tentu akan berimbas pada persoalan harga. Jika harga kebutuhan pangan dipasar melonjak naik jelas menimbulkan protes khususnya dari kalangan bawah. Tidak jarang kalangan bawah yang senantiasa termarginalkan tidak mampu menjangkau harga yang kian meroket melakukan aksi pencurian atau penjarahan demi mempertahankan hidup mereka. Bahkan gerakan reformasi seperti yang terjadi di Afrika. Sementara di Indonesia pada tahun 1997, aksi protes menuntut diadakannya reformasi dan penggulingan pemerintahan kepemimpinan Soeharto, yang dianggap gagal menurunkan harga kebutuhan bahan pokok. Sejak saat itu, harga pangan di Indonesia kian meningkat

Dibeberapa negarapun aksi yang serupa juga sering terjadi. Mesir misalnya, masyarakat menuntut pemerintah yang dianggap tidak mampu menstabilkan harga yang kian meroket, dan akhirnya berakhir menggulingkan kepemimpinan Rezim Hosni Mubarak.

---

<sup>9</sup> Winarno, Op.Cit., hal. 120



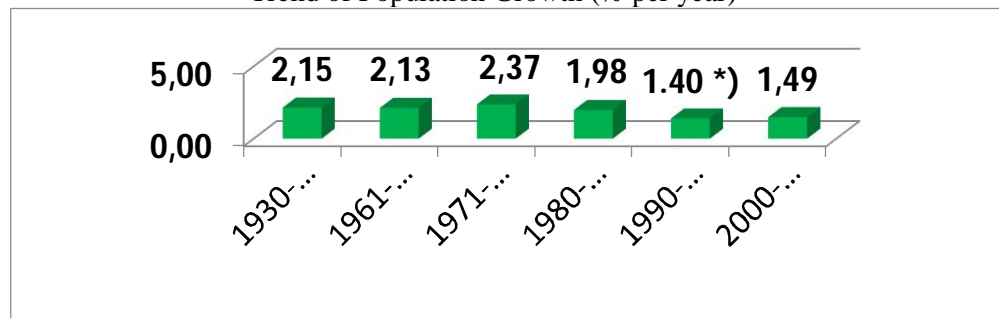
Sementara di kawasan Asia Timur, khususnya India, persoalan pangan disebabkan oleh kondisi iklim yang tidak menentu. Selain persoalan tidak stabilnya harga pangan di beberapa Negara yang kemudian menimbulkan masalah serius bagi ketersediaan pangan tersebut. Hal lain yang menjadi pemicu terjadinya krisis pangan di dunia, antara lain:

1. Jumlah penduduk

Populasi manusia di dunia kian bertambah. Pertambahan Jumlah penduduk ini tentunya akan mempengaruhi pola konsumsi yang juga kian meningkat. Hingga saat ini jumlah penduduk di dunia mencapai 7,2 miliar jiwa. Berdasarkan laporan bertajuk "Prospek Populasi Dunia: Revisi 2012" yang dirilis di Markas Besar PBB di New York, Amerika Serikat. Mengungkapkan bahwa di tahun 2025 mendatang, penduduk dunia akan naik menjadi 8,1 miliar jiwa. Sementara Prediksi untuk tahun 2050 nanti, jumlah ini kian terus bertambah hingga mencapai 9,6 miliar.<sup>10</sup>

Di Indonesia saja, populasi penduduk saat ini berjumlah 237,641,326 juta jiwa. Hasil sensus penduduk tahun 2010, mengungkapkan bahwa Laju pertumbuhan penduduk selama 10 tahun sebesar 1,49 persen per tahun (2000-2010). Jumlah penduduk yang terus bertambah ini menyebabkan luas lahan semakin sempit, yang artinya bahwa lahan garapan untuk produksi pangan semakin berkurang, sementara manusia yang membutuhkan makan kian bertambah. Hal ini dapat dilihat dari data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana) dalam pertumbuhan penduduk 2000-2010 dibawah ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
Trend of Population Growth (% per year)<sup>11</sup>



<sup>10</sup> [Pertumbuhan Penduduk Dunia Lampau Prediksi ..](http://internasional.kompas.com/read/2013/06/15/10091516/Pertumbuh.)  
<http://internasional.kompas.com/read/2013/06/15/10091516/Pertumbuh.> New York: Kompas.

<sup>11</sup> Fasli Jalal, 2013. Demographic Bonus and its implication to Indonesia's Development, International Seminar on maritime and agribusiness, palu: universitas tadulako.

Dari *Trend of population growth* diatas dapat diartikan bahwa pentingnya kebutuhan pangan sangat di pengaruhi oleh permintaan. Jika penduduk atau populasi manusia bertambah sekitar 2 persen pertahun, maka permintaan akan pangan tentunya juga bertambah sekitar 2 persen<sup>12</sup> Sementara direktorat analisis dampak kependudukan mengasumsikan jika laju populasi penduduk sekitar 1, 49 persen dan beras yang di konsumsinya sekitar 125,3kg/kapita/tahun, dan peningkatan produktifitas padi stabil dengan kisaran 1,3 persen/tahunnya, maka hal tersebut tetap dirasa tidak mencukupi kebutuhan akan beras sebagai salah satu pangan penting bagi jutaan umat manusia.

## 2. Pengalihan Fungsi Lahan

Semakin maju suatu Negara tentu ditandai dengan semakin berkembangnya pembangunan yang ada di wilayah tersebut, yang ditunjang oleh infrastruktur yang juga semakin baik. Pengalihan fungsi lahan yang tadinya hanya di peruntukkan untuk mengelolah sumber daya alam termasuk pertanian dan perkebunan, kini dialih fungsikan untuk membangun infrastruktur berupa perumahan, industri, dan jalan raya. Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap berkurangnya tanah garapan.

Negara-negara di Amerika Latin dan Asia Tenggara termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa luas satuan tanah menjadi terlalu kecil dan tidak ekonomis dalam proses produksi, sehingga menekan tingkat produktifitas. Kualitas atau mutu tanah telah berkurang sebagai akibat erosi, yang tentunya disebabkan pengalihan fungsi lahan tadi. Akibatnya mulai memunculkan masalah-masalah lain, seperti persediaan sumber air yang mulai berkurang, padahal kecukupan ketersediaan sumber air merupakan faktor fatal bagi kebutuhan irigasi untuk pertanian<sup>13</sup>

Ada 4 dimensi dalam masalah produksi bahan pangan, antara lain: tanah, sumber daya air, sarana pupuk dan sumber energi.<sup>14</sup> Jika salah satu dari empat dimensi tersebut tidak terpenuhi, maka bisa saja terjadi yang disebut kegagalan panen. Akibatnya persediaan pangan semakin menipis.

## 3. Stabilitas Harga

Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan hasil produksi pangan, atau dengan kata lain jumlah penduduk yang semakin bertambah, sementara produksi pangan dirasa kurang akibat laju perumbuhan

<sup>12</sup> Sumitro Djojohadikusumo, 1976. Indonesia dalam perkembangan Dunia, Jakarta: LP3ES, hlm. 26

<sup>13</sup> Ibid., hal.22.

<sup>14</sup> ibid., hal.24.

penduduk tersebut. Hal ini tentu akan mempengaruhi stabilitas harga. Beberapa tahun terakhir ini harga pangan mulai melonjak naik akibat dari ketersediaan pangan yang mulai berkurang.

Pada Desember 2013, harga pangan termasuk beras mencapai kisaran Rp.11.073 per kg, yakni naik 0,56 persen<sup>15</sup>. Harga gabah Selama Desember 2013, di petani dan penggilingan masing-masing naik 1,53 persen menjadi Rp 4.228,88 per kg dan 1,68 persen menjadi Rp 4.312,49 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya<sup>16</sup>

#### 4. Bencana

Terjadinya pemanasan global (*global warming*) beberapa tahun terakhir ini menjadi bencana besar di muka bumi. Pemanasan global dimana meningkatnya suhu permukaan bumi dan lautan akibat efek emisi gas rumah kaca menyebabkan perubahan iklim yang sangat ekstrem. Beberapa Negara termasuk Amerika Serikat, merasakan dampak dari perubahan iklim tersebut. Terjadinya badai Katrina pada 29 Agustus 2005, menjadikan Negara adi kuasa tersebut mengalami kerusakan sekitar US\$ 125 miliar. Selain itu, badai ini merupakan musibah pantai terburuk yang menyebabkan tenggelamnya 80 persen kota atau lahan yang ada disekitarnya.

Sementara di Indonesia, cuaca ekstrem ini menyebabkan iklim yang tidak menentu dimana curah hujan yang turun tiap tahunnya tidak dapat diprediksi. Hal ini kadang menimbulkan volume air yang berlebihan sehingga terjadilah banjir. Banjir yang melanda beberapa daerah menenggelamkan lahan pertanian. Hal ini tentunya akan berdampak pada turunnya produksi tanaman yang tentunya juga berpengaruh pada kondisi pangan nasional dan juga kondisi pangan di tingkat internasional.

Akibat dari bencana yang ditimbulkan oleh pemanasan global dapat juga dilihat di bawah ini, antara lain:

1. Sejak tahun 1990, peningkatan suhu per tahunnya meningkat sekitar 0,3 derajat celsius pada seluruh musim.
2. Curah hujan per tahun diperkirakan meningkat 2-3 persen di seluruh Indonesia. Hal ini yang menjadikan seringnya terjadi banjir di beberapa daerah.
3. Menjadi ancaman terhadap kemandirian pangan sebagai akibat dari perubahan iklim khususnya di bidang pertanian.

<sup>15</sup> [http://www.bps.go.id/download\\_file/IP\\_Januari\\_2014.pdf](http://www.bps.go.id/download_file/IP_Januari_2014.pdf). laporan bulanan data social ekonomi. edisi 44. Januari 2014

<sup>16</sup> *Ibid*

4. Naiknya permukaan air laut yang tentunya akan menggenangi daerah produktif pantai, mempengaruhi pertanian dan penghidupan pantai, termasuk pertambakan ikan dan udang, produksi padi dan jagung.
5. Air laut bertambah hangat menyebabkan keaneka ragaman hayati dan memberi tekanan lebih pada terumbu karang yang sudah terancam.
6. Penyakit yang berkembang biak khususnya jenis penyakit malaria dan demam berdarah<sup>17</sup>

Pemanasan global yang menjadi salah satu terjadinya perubahan iklim tersebut akan mempengaruhi turunnya produktifitas pangan. Hal ini juga akan menimbulkan penyakit yang menyebabkan terjadinya gagal panen.

### **Dampak Krisis Pangan Bagi Indonesia**

Tragedi yang terjadi pada tahun 1997 merupakan awal dari perubahan pemerintahan di Indonesia yang sekian lama di belenggu oleh kepemimpinan Soeharto. Disisi lain perubahan yang di nanti oleh masyarakat ini tidak sesuai keinginan masyarakat itu sendiri. Betapa tidak, beberapa harga kebutuhan bahan pokok mulai tidak stabil termasuk harga 9 bahan pokok melonjak naik. Kenaikan harga ini kemudian memicu ketidak stabilan politik di Indonesia yang akhirnya mengeluarkan berbagai kebijakan oleh pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah termasuk pengadaan impor gula, daging, beras, dan beberapa pangan lainnya dirasa kurang menggembirakan bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Kebijakan pemerintah akan impor beras sebagai kebijakan pangan untuk mengatasi krisis pangan, dirasa merugikan bagi Indonesia secara terus-menerus. Hal ini didasari pada daya saing produk pangan Indonesia dirasa masih kalah jauh di banding Negara-negara Malaysia, Thailand, dan Filipina. Jika terus menerus terjadi impor beras, Indonesia nantinya akan mengalami ketergantungan terhadap Negara-negara lain, akibatnya sektor pertanian kita semakin terpuruk.<sup>18</sup>

Pada tahun 2007-2008, harga pangan di pasar internasional kembali melonjak. Hal ini menjadi perhatian bagi Negara-negara di dunia khususnya Negara-negara berkembang untuk memberi perhatian lebih pada aspek ketersediaan pangan. Menipisnya ketersediaan pangan atau terjadinya krisis pangan akan mempengaruhi roda perekonomian Indonesia. Ketika terjadi krisis

---

<sup>17</sup> John Houghton (dikutip oleh Budi Winarno). 2011. *Isu-isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS. Hal. 156.

<sup>18</sup> Winarno. *Ibid.*, hal: 132.

pangan, pangan akan langka, kelangkaan ini menyebabkan harga terus melonjak. melonjaknya harga ini akan memicu terjadinya konflik sehingga mempengaruhi roda perpolitikan. Dampak lain yang terjadi di Indonesia akibat terjadinya krisis pangan adalah kelaparan. Tidak hanya di Indonesia, melainkan kelaparan juga terjadi dibelahan dunia. Hasil penelitian FAO (*Food Agriculture Organization*) tahun 2010 menunjukkan penduduk dunia yang mengalami kelaparan mencapai 925 juta jiwa.<sup>19</sup>

Selain kelaparan, dampak lain dari krisis pangan yang terjadi di Indonesia adalah ketergantungan akan impor. Saat ini Indonesia termasuk pengimpor beras terbesar dengan jumlah 2,5 juta ton beras per tahun. Selain beras juga mengimpor 2 juta ton gula dan 1,2 juta ton kedelai. Jika ini tidak secepatnya diantisipasi oleh pemerintah, maka tidak mustahil Indonesia akan mengalami seperti yang terjadi di Negara Haiti yang menjadi salah satu negara krisis pangan dengan penghasil beras produksi 170.000 ton beras per tahun masih mengalami krisis pangan. Sementara Indonesia diprediksi akan mengalami krisis pangan tersebut pada tahun 2017 di 150 kabupaten/kota dari 480 kabupaten/kota di Indonesia melihat populasi penduduk yang menjadi 237 juta jiwa per 2010 serta melihat peristiwa yang terjadi di Indonesia mengenai kelangkaan kedelai pada awal 2008, serta impor beras dan gula begitu juga dengan komoditi pangan lainnya<sup>20</sup>. Menurut data hasil sensus pertanian yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Mei 2013, telah terjadi penurunan rumah tangga petani dari 31,17 juta pada 2003 menjadi 26,13 juta pada 2013 atau turun 1,75 persen per tahunnya.

### **Upaya Pemerintah Dalam Menghadapi Krisis Pangan**

Salah satu komoditas pangan yang paling penting untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia adalah beras. Dengan perkataan lain, untuk mendapatkan beras mulai dari petani hingga ke konsumen atau pembeli haruslah melalui beberapa tahap. Tahap ini diartikan pengelolaan mulai dari masa tanam, panen, dan padi menjadi beras. Tahapan lainnya berada pada actor-aktor, mulai dari petani, individu, masyarakat, tengkulak hingga pemerintah. Maka dari itu keterlibatan berbagai actor sangat dibutuhkan dalam memperoleh pangan khususnya beras. Dalam hal ini, pemerintah memiliki peran penting membuat kebijakan mempertahankan agar ancaman akan

<sup>19</sup> *Meningkatkan Produktivitas Pertanian guna Mewujudkan... 2013.* [www.lemhannas.go.id/portal/.../jurnal%20edisi%2015\\_materi%202.pdf](http://www.lemhannas.go.id/portal/.../jurnal%20edisi%2015_materi%202.pdf). Edisi 15. Hal. 12.

<sup>20</sup> *Indonesia Akan Alamami Krisis Pangan Di TAun 2017?. 2014.*

terjadinya krisis pangan dapat dihindari. Selain itu, Actor yang terlibat tidak hanya mengharapkan pemerintah sebagai satu-satunya actor dalam mengambil kebijakan ditingkat atas, melainkan juga harus melibatkan actor di level bawah, petani misalnya. Bahkan sebaiknya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat termasuk petani harus ditingkatkan dalam mengantisipasi krisis ketahanan pangan.



**Gambar 1**

**Aktor Yang Terlibat Dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan**

Setelah kerjasama antar berbagai actor telah terjalin, langkah selanjutnya yang harus ditempuh pemerintah Indonesia dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan adalah:

1. Negara dalam hal ini pemerintah, harus memperhatikan produksi dalam negeri. Bukan hanya produksi dari sektor pertanian, tetapi juga harus memperhatikan sektor perkebunan dan peternakan. Perhatian pemerintah terhadap ketiga sektor tersebut harus ditingkatkan guna menjaga ketersediaan kebutuhan pangan dalam negeri.
2. Dalam menghadapi pasar bebas 2015, Indonesia harus menjadi basis produksi pangan khususnya di kawasan ASEAN.
3. Kestabilan dan keterjangkauan harga terhadap pangan oleh masyarakat Indonesia harus diperhatikan oleh pemerintah.
4. Perluasan wilayah atau tanah garapan khususnya bidang pertanian yang tadinya semakin terbatas menjadi pekerjaan rumah pemerintah untuk menunjang peningkatan produksi pangan.

Upaya lain yang dilakukan dalam mempertahankan ketahanan pangan di tingkat Internasional dalam hal ini Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang di kendalikan oleh Sekjen PBB menyusun *Comprehensive Framework of Action* (CFA) oleh *High Level Task Force (HLTF) on Food Security*. Langkah ini diikuti oleh berbagai inisiatif kerjasama ketahanan pangan pada pertemuan-

pertemuan tingkat tinggi seperti G-20 dan ASEAN. Dari berbagai pertemuan yang diadakan akhirnya menyepakati *Declaration of the World Summit on Food Security* yang menitikberatkan pada pelaksanaan *Five Rome Principles for Sustainable Global Food Security* yang secara garis besar menetapkan komitmen dan kesepakatan aksi bersama masyarakat global. Deklarasi tersebut juga mendudukan *Committee on World Food Security (CFS) FAO* sebagai *platform* internasional yang inklusif untuk menghadapi isu ketahanan pangan dan nutrisi global, serta sebagai komponen utama dari proses menuju kemitraan global untuk pertanian, ketahanan pangan dan nutrisi<sup>21</sup>

## PENUTUP

### Simpulan dan Saran

Permintaan pangan khususnya beras terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, akan tetapi hal ini tidak diiringi dengan peningkatan produksi khususnya pada bidang pertanian. Akibatnya kapasitas dan kualitas produksi pertanian mengalami penurunan. Disisi lain, melemahnya ketahanan pangan di Indonesia akibat pengalihan fungsi lahan yang menjadi kawasan pemukiman dan komersial. Perubahan iklim yang semakin sulit diprediksi menyebabkan banjir dan kekeringan.

Pangan merupakan kebutuhan mendasar umat manusia, untuk itu masalah ketahanan pangan juga harus diperhatikan oleh seluruh umat manusia dan melalui kebijakan pemerintah seyogyanya berpihak kepada masyarakatpula. Kebijakan pemerintah yang selalu mengedepankan impor pangan khususnya beras bukanlah kebijakan yang dianggap strategis melainkan kebijakan yang dianggap melemahkan ketahanan pangan secara domestik. Krisis ketahanan pangan hingga saat ini telah menjadi isu global yang harus melibatkan semua actor. Tidak hanya Negara maju, akan tetapi Negara berkembang harus mencari jalan keluar agar krisis pangan yang sementara terjadi ini secepatnya dapat teratasi.

Dalam mengantisipasi krisis pangan ini sebaiknya hal yang perlu di lakukan adalah:

- a. Kerjasama antar berbagai actor termasuk individu, masyarakat, petani, distributor, dan pemerintah.

---

<sup>21</sup> Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Isu-isu Khusus Ketahanan Pangan. <file:///F:/JURNALku/krisis%20pangan/Kementerian%20Luar%20Negeri%20-%20Ketahanan%20pangan.htm>.

- b. Mengurangi impor bahkan sebaiknya meniadakan impor pangan dengan meningkatkan produksi dalam negeri.
- c. Mewujudkan cadangan pangan.
- d. Mempertahankan ketersediaan energi perkapita minimal 2.200 kilo kalori/hari, dan penyediaan protein per kapita minimal 57 gram/hari.
- e. Mewujudkan distribusi pangan efektif dan efisien sehingga harga pangan tidak melampaui harga normal dan masyarakat dapat terjangkau harga pangan khususnya beras tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baswir R. dan Deddy H., Rinto A. 2003 “Terjajah di Negeri Sendiri”. Jakarta: ELSAM.
- Djojohadikusumo, S. 1976. *Indonesia dalam perkembangan Dunia*. Jakarta: LP3ES.
- Gubernur Sulawesi Tengah. 2014. Dalam Seminar politik pangan: Palu
- Humas UGM. 2011. Krisis Pangan dan Bahaya Kelaparan Ancam Dunia. Yogyakarta
- Jalal Fasliil. 2013. *DEMOGRAPHIC BONUS AND ITS IMPLICATION TO INDONESIA'S DEVELOPMENT*, International Seminar on Maritime and Agribusiness. Universitas Tadulako: Palu.
- Nugrayasa Oktavio. 2011. *Krisis Pangan dan Bahaya Kelaparan Ancam Dunia “5 Masalah Yang Membelit Pembangunan Pertanian di Indonesia”*. Yogyakarta: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Yogyakarta. Diakses pada 10 Februari 2013
- Winarno Budi. 2010. *Melawan Gurita Neoliberalisme*. Jakarta: Erlangga.

## Sumber lain:

- Badan Pusat Statistik. 2011-2013. [www.bps.go.id/aboutus.php?pub=1&pubs=50](http://www.bps.go.id/aboutus.php?pub=1&pubs=50). Diakses tanggal 10 oktober 2014.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Isu-isu Khusus Ketahanan Pangan. <file:///F:/JURNALku/krisis%20pangan/Kementerian%20Luar%20Negeri%20-%20Ketahanan%20pangan.htm>. Diakses tanggal 28 Agustus 2014.